
Research Article**STRUKTUR PERCAKAPAN *HOST* UTAMA DALAM *TALK SHOW*
*OSHAREIZUMU*****Elsy Fitriyany*¹, Yanti Hidayati, Andi Abd Khaliq Syukur**

Institut Prima Bangsa Cirebon

[*elsyfitriyany2@gmail.com](mailto:elsyfitriyany2@gmail.com)*Received: 27-07-2024; Revised: 12-10-2024; Accepted: 30-12-2024**Available online: 30-12-2024.; Published: 30-12-2024***Abstract**

This research analyzes the conversational structure of the main host in the talk show "Oshareizumu." The primary focus is on the speaking style and interaction strategies used by the main host, Ueda. A pragmatic approach is employed as the theoretical framework, referencing the theories of Yule (2014) and Lidia Tanaka (2014). This study identifies three instances of pauses, three instances of overlap, and one hundred and nineteen occurrences of backchannel or aizuchi. Ueda's intensive and active speaking style demonstrates a high level of involvement in interactions. The results show that Ueda performs his role effectively, as evidenced by a conversational structure with minimal pauses and overlaps, extensive use of backchannel, and an intensive speaking style. These findings suggest that Ueda's contributions significantly enhance the attractiveness of the talk show.

Keywords: Conversational structure; Speaking style; Overlap; Backchannel; Talk show.**1. Pendaluan**

Komunikasi adalah elemen fundamental dalam interaksi manusia yang melibatkan individu di berbagai konteks, termasuk hubungan pribadi, kelompok, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan. Fungsi komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi; lebih dari itu, komunikasi berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan antarindividu. Proses ini mencakup pengiriman dan respons terhadap pesan, yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masing-masing. Dalam komunikasi, baik melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal, individu dapat mengekspresikan pikiran, emosi, dan gagasan, yang pada akhirnya menciptakan pemahaman bersama.

Penyampaian pesan memiliki dampak yang signifikan, memungkinkan individu untuk berbagi informasi, membentuk pendapat, serta mempengaruhi sikap dan

perilaku orang lain. Proses ini dapat terjadi secara langsung dalam interaksi tatap muka maupun melalui berbagai saluran media, seperti televisi, radio, dan *platform online* (Effendy, 2016). Di era digital saat ini, perkembangan media komunikasi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi individu untuk berinteraksi dan mendistribusikan informasi.

Peran komunikasi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dimensi sosial, politik, dan ekonomi.

Menurut Mey (2016), percakapan adalah pertukaran linguistis antara pelaku percakapan, sementara Cook (2016) menyatakan bahwa percakapan memiliki karakteristik ketidakterencanaannya dan banyaknya pergantian bicara. Selain itu, Rahmah (2014) menekankan bahwa struktur percakapan dalam program siaran, termasuk talk show, memiliki pengaruh besar terhadap komunikasi yang efektif antara penyiar dan audiens.

Penelitian mengenai percakapan telah dilakukan oleh beberapa peneliti

sebelumnya. Ni Luh Kade Yuliani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Memahami Aizuchi Sebagai Etika Berkomunikasi Dalam Bahasa Jepang*” mengungkapkan pemahaman mahasiswa Sastra Jepang terhadap budaya *aizuchi* dan fungsi-fungsi ekspresi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup beragam terkait kompleksitas percakapan. Di sisi lain, Dininatiwi Rahmah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Struktur Percakapan dan Referensi Bahasa Penyiar Acara ‘The Dandes’ Prambors Radio*” menganalisis struktur percakapan dalam konteks siaran radio. Penelitian ini menemukan bahwa acara tersebut menggunakan teknik siaran *Ad Libitum*, yang berpengaruh pada pengalihan topik, jeda, serta *overlap* dalam percakapan.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman dan analisis struktur percakapan dalam konteks komunikasi, baik dalam hubungan interpersonal maupun dalam penyampaian informasi melalui media.

Percakapan memiliki struktur dasar yang sering mengikuti pola "Saya bicara - Anda bicara - Saya bicara - Anda bicara." Jenis interaksi ini merupakan pola dasar yang sering digunakan dalam percakapan (Yule, 2014:122). Analisis struktur percakapan meliputi jeda, *overlap*, dan *backchannel*, sementara gaya bicara mencakup seberapa aktifnya penutur dalam percakapan. Menurut Hayashi (2015), organisasi pengambilan giliran dalam percakapan merupakan aspek penting dalam analisis interaksi verbal, di mana peserta percakapan secara strategis mengatur dan mengelola pergantian bicara untuk menciptakan komunikasi yang efektif.

Namun, meskipun ada beberapa penelitian yang membahas percakapan, studi tentang struktur percakapan dalam konteks *talk show* Jepang masih sangat terbatas. *Talk show*, sebagai bentuk media

komunikasi yang populer, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk opini publik dan menyampaikan informasi yang relevan. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana struktur percakapan berfungsi dalam hal ini menjadi semakin penting, mengingat pengaruh besar yang dimiliki oleh *talk show* terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan dalam kajian struktur percakapan pada *talk show* Jepang, khususnya program *Oshareizumu*. Penulis menggunakan teori struktur percakapan dari Yule (2014) dan teori dari Tanaka (2004) untuk menganalisis elemen-elemen percakapan yang meliputi jeda, *overlap*, dan *backchannel*.

2. Metode

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan penelitian, sementara teknik adalah cara untuk melaksanakan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada fakta dan fenomena dalam interaksi nyata antara penutur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur percakapan, yang mencakup jeda, *overlap*, *backchannel*, dan gaya bicara dalam program *talk show Oshareizumu*, yang menampilkan bintang tamu Sara Takanashi pada tanggal 22 April 2018, (9tsu, 2018).

Jeda dalam percakapan adalah saat di mana seorang penutur berhenti berbicara, memberikan ruang bagi interaksi selanjutnya. Jeda ditandai dengan tanda kurung (.). Jika jeda berlangsung lebih dari satu detik, durasi jeda dicatat dengan angka dalam tanda kurung, misalnya (2) untuk jeda selama dua detik. Jeda yang sangat pendek, ditandai dengan tanda penghubung (-), sering kali mencerminkan keraguan, sedangkan jeda yang lebih panjang dapat diartikan sebagai kesunyian, yang menunjukkan ketidaknyamanan atau

kesempatan bagi lawan bicara untuk merenungkan apa yang baru saja dikatakan.

Overlap terjadi akibat *mistiming* dalam *Transition Relevance Place* (TRP). Sebagaimana dijelaskan oleh Tanaka, *overlap* merupakan situasi di mana dua penutur atau lebih mencoba berbicara pada saat yang sama. *Overlap* ditandai dengan dua garis miring (//) dan sering kali menciptakan kesan akrab, terutama saat penutur saling mengemukakan gagasan atau nilai-nilai kebersamaan.

Backchannel adalah jenis penanda yang memberikan umpan balik kepada penutur, menunjukkan bahwa pesan mereka diterima. Ujaran *backchannel* seperti 'uh-uh,' 'yeah,' atau 'mmm' menunjukkan bahwa pendengar mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur. Dalam bahasa Jepang, contoh ujaran *backchannel* yang umum digunakan antara lain: *hai*, *un*, *naruhodo*, *ee*, *haa*, dan *sou deshou ne*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dihasilkan antara *host* dan *guest* di dalam studio program *Oshareizumu*. *Host* yang terlibat adalah Sinya Ueda, Naohito Fujiki, dan Moriizumi. *Talk show* ini tayang setiap hari Minggu pukul 22:00-22:30 (JST), dengan fokus penelitian pada episode yang menampilkan Sara Takanashi. Episode tersebut dipilih secara acak dari tayangan terbaru tahun 2018 dan diakses melalui platform YouTube Jepang pada tanggal 27 April 2018. Meskipun iklan tidak terdapat dalam sumber data, peneliti meyakini bahwa tayangan tersebut mewakili acara yang sama, sehingga iklan dianggap tidak relevan dalam analisis ini. Objek penelitian mencakup struktur percakapan yang dianalisis melalui jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan gaya bicara.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data dari tuturan yang terjadi, sementara teknik bebas libat cakap memungkinkan peneliti untuk berperan sebagai pengamat tanpa

terlibat langsung dalam percakapan. Data percakapan dicatat selama tayangan program, dengan fokus pada interaksi antara *host* dan *guest*.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Dalam tahap pertama, peneliti menyimak dan mencatat percakapan yang terjadi. Selanjutnya, percakapan tersebut diidentifikasi untuk menemukan jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan gaya bicara. Data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan interaksi antara *host* dan bintang tamu. Pada tahap terakhir, analisis dilakukan untuk menarik kesimpulan dari percakapan yang diteliti, dengan merujuk pada struktur percakapan dalam *talk show Oshareizumu* (Miles & Huberman, 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap hasil analisis dan kesimpulan yang diambil. Catatan data dalam bahasa Jepang diperiksa oleh penutur asli dan didukung oleh referensi dari buku-buku pragmatik dan literatur relevan lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada Penelitian ini akan disajikan hasil identifikasi penelitian dan analisis pembahasan yang mencakup: (1) struktur percakapan dalam *talk show* Jepang berjudul *Oshareizumu*, dengan fokus pada analisis jeda, *overlap*, dan *backchannel* yang tayang pada tanggal 22 April 2018; (2) analisis gaya bicara *host* dan *guest* dalam *talk show* tersebut; serta (3) pengaruh struktur percakapan terhadap dinamika interaksi dalam *Oshareizumu*. Pembahasan terhadap hasil penelitian akan dijabarkan secara deskriptif, memberikan wawasan mendalam mengenai setiap elemen yang dianalisis."

3.1 Analisis Jeda dalam Percakapan *Talk show Oshareizumu*

Dalam struktur pembukaan acara *talk show Oshareizumu*, *host* biasanya memanggil bintang tamu yang berada di

backstage sebelum mereka masuk dan menghampiri *host* di dalam studio. Pada contoh percakapan berikut, kita dapat melihat bagaimana jeda digunakan dalam interaksi antara Ueda dan Sara.

Data percakapan:

上田: そんなもんじゃないじゃないええー、覚えてないの、その銅メダルを取られた直後に僕(沙羅:はい) インタビューして、どのキャスターよりも俺優しかったでしょ。あの時も (.) 記憶なしかい。

Ueda: Sonna mon nai janai eee, oboetenai no, sono dōmedaru o tora reta chokugo ni boku (Sara: Hai) intabyū shite, dono kyasutā yori mo ore yasashikattadesho. Ano toki mo (.) Kioku nashi kai.

Ueda: "Bukan seperti itu, apakah kamu tidak ingat? Setelah saya mengambil medali perunggu, saya (Sara: Ya) mewawancarai. Bahkan kemudian (.) Tidak ingat?"

Percakapan diatas terdapat jeda yang ditandai dengan (.) yang menunjukkan bahwa Ueda berhenti sejenak selama sekitar satu detik. Jeda ini bukan hanya sekadar jeda fisik dalam berbicara, tetapi juga memiliki beberapa fungsi penting dalam konteks komunikasi.

Memberi Ruang untuk Konfirmasi: Jeda tersebut memberikan kesempatan bagi Sara untuk memberikan respon. Ueda berharap agar Sara dapat mengingat peristiwa di mana ia mewawancarainya setelah meraih medali perunggu. Dengan demikian, jeda di sini berfungsi sebagai momen transisi yang memungkinkan partisipasi aktif dari lawan bicaranya.

Menunjukkan Keraguan atau Ketidakpastian: Jeda yang terjadi juga mencerminkan sedikit keraguan atau ketidakpastian dari Ueda mengenai ingatan Sara. Penggunaan jeda setelah pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Ueda tidak

ingin memaksakan jawaban, tetapi ingin memberikan waktu bagi Sara untuk memikirkan jawabannya.

Mengatur Ritme Percakapan: Dalam konteks *talk show*, menjaga ritme percakapan adalah hal yang krusial. Jeda yang tidak terlalu panjang mencegah adanya kesunyian yang bisa membuat suasana menjadi canggung. Ueda, sebagai *host*, berusaha untuk tidak membiarkan jeda berlangsung terlalu lama, sehingga segera mengambil alih giliran bicaranya setelah memberikan kesempatan kepada Sara.

Dalam budaya Jepang, penggunaan jeda dapat menciptakan suasana yang lebih sopan dan menunjukkan perhatian terhadap lawan bicara. Ueda dengan cermat menggunakan jeda untuk memberikan ruang, tetapi tetap dalam batasan yang membuat percakapan terasa mengalir.

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa jeda bukan hanya sekadar henti berbicara, melainkan juga merupakan elemen penting dalam dinamika interaksi sosial di dalam *talk show*. Penerapan jeda yang tepat dapat meningkatkan keefektifan komunikasi dan membangun hubungan yang lebih baik antara *host* dan bintang tamu.

3.2 Analisis *Overlap* dalam Percakapan *Talk show Oshareizumu*

Overlap dalam percakapan adalah fenomena yang menarik, mencerminkan dinamika interaksi antara penutur. Pada contoh yang diberikan, kita melihat bagaimana interaksi antara Ueda dan Sara terjadi secara simultan, yang menunjukkan ketegangan antara keinginan untuk berbicara dan mendengarkan.

Data percakapan:

沙羅 1: すごく、あのいろんなお弁当に出会えるので (上田: ほ) 楽しみになります

Sara1: *Sugoku, ano iron'na o bentō ni deaeru node tanoshimi ni narimasu*

Saya tak sabar untuk melihat begitu banyak kotak makan siang.

上田 2: いやなんかもったいないねせ
っかくの 3 週間のお休みなのにロケ弁
だけが楽しみて、いいのおもうね

Ueda: *Iya nanka mottainai ne sekkaku no 3-
shūkan no o yasuminanoni roke-ben dake
ga tanoshimiteii no omoune*

Libur tiga minggu hanya untuk roke-ben,
ide yang bagus.

沙羅 3: そうですからねでも//わたし
のなかでは

Sara: *Soudesukarane demo // watashi no
naka dewa...*

Oleh karena itu, tetapi // saya...

上田 4: なにかこれやりたいとかな
いの?

Ueda: *Nanika kore yaritai toka nai no*

Lalu, apakah tidak ada yang ingin kamu
lakukan?

沙羅 5: これやりたい。。うーん。ま
だ今年アルペンに行っていないので (上
田: ほ) スキーしたいなって思って

Sara: *Kore yaritai... Uñ. Mada kotoshi
arupen ni ittenainode (Ueda: Ho) sukī
shitai natte omotte*

Saya ingin melakukan ini... Yah, saya
belum pernah ke Alpen tahun ini (Ueda:
Ho) saya pikir saya ingin bermain ski.

Overlap muncul pada momen kritis saat
Sara mulai menjelaskan perasaannya tetapi
tidak dapat menyelesaikan kalimatnya
karena Ueda segera mengambil alih
pembicaraan. Situasi ini memperlihatkan

bagaimana penutur dapat secara bersamaan
berusaha menyampaikan pikiran mereka,
meskipun satu pihak belum selesai
berbicara.

Tindakan Ueda yang langsung
memberikan pertanyaan baru menciptakan
dinamika interaksi yang lebih cepat, namun
juga dapat diartikan sebagai sinyal bahwa
dia ingin menjaga percakapan tetap hidup
dan interaktif. Dalam *talk show*, di mana
interaksi yang dinamis sangat penting,
overlap dapat berfungsi sebagai cara untuk
memperkuat keterlibatan penonton dan
menciptakan nuansa akrab antara *host* dan
tamu.

Overlapping juga menunjukkan
pentingnya kecepatan dalam
berkomunikasi; dalam situasi tertentu,
penutur mungkin merasa perlu untuk segera
memberikan respons atau mengarahkan
pembicaraan ke topik lain. Hal ini
mencerminkan norma-norma sosial dalam
komunikasi Jepang, di mana kecepatan dan
kelancaran interaksi sangat dihargai.

Contoh *overlap* ini menunjukkan
bagaimana komunikasi tidak hanya tentang
kata-kata yang diucapkan, tetapi juga
tentang bagaimana penutur beradaptasi
dengan ritme dan alur percakapan.
Keterlibatan emosi dan keinginan untuk
berinteraksi secara aktif dapat
menyebabkan *overlap*, yang, meskipun
dapat dianggap sebagai gangguan,
sebenarnya berfungsi untuk memperkuat
hubungan sosial dan menciptakan suasana
dialog yang lebih interaktif

Secara keseluruhan, *overlap* dalam
percakapan ini menggambarkan
kompleksitas interaksi manusia dan
menunjukkan bagaimana berbagai elemen
seperti waktu, konteks, dan hubungan
antara penutur berkontribusi pada cara kita
berkomunikasi.

3.3 Analisis *Backchannel* dalam Percakapan *Talk show Oshareizumu*

Berdasarkan percakapan antara *host* dan *guest* di dalam studio. Jenis penanda ini, seperti ‘uh-uh,’ ‘yeah,’ dan ‘mmm,’ memberikan umpan balik kepada penutur yang sedang berbicara bahwa pesannya diterima. Penanda tersebut menunjukkan bahwa pendengar mengikuti apa yang dikatakan oleh penutur dan tidak menolaknya. Dalam konteks bahasa Jepang, contoh ujaran *backchannel* yang umum digunakan antara lain: はい (hai), うん (un), なるほど (naruhodo), ええ (ee), はあ (haa), そうでしょうね (sou deshou ne), dan そうですか (sou desu ka).

Data Percakapan:

上田: 感動に順番なんかないん (藤木: はい) けども、たかなしさんが銅メダルとっていとうゆうき選手 (藤木: うん) と抱擁したシーンは僕は現場でね、あの (和泉: へえ) (藤木: そうだよ) ね) 取材にいかせてもらいましたけど、ピョンチャンの中で一番感動しました。

Ueda: Kandō ni junban nankanai n (Fujiki: Hai) dakedomo, Takanashi-san ga dō medaru totte itō Yuuki senshu (Fujiki: Un) to hōyō shita shīn wa boku wa genbade ne, ano (Izumi: Hē) (Fujiki: Sōda yō ne) shuzai ni ika sete moraimashitakedo, Pyeongchang no naka de ichiban kandō shimashita.

" Saya tidak dapat melupakan momen itu (Fujiki: ya). Takanashi mendapatkan medali perunggu dari cabang atlet ski (Fujiki: ya). Pada kejadian itu, saya ada di tempat kejadian (Izumi: Hē) (Fujiki: saya rasa itu benar). Saya terkesan dengan wawancara, tetapi saya sangat tersentuh di Pyeongchang."

Percakapan di atas terjadi di segmen awal acara antara *host*, yaitu Ueda, Fujiki, dan Izumi. Dalam percakapan ini, terdapat penanda はい (hai), うん (un), へえ (hee),

dan そうだよ (sōda yō ne), yang merupakan pemberian respon minimal atau yang disebut *backchannel* (*aizuchi*) dari Fujiki dan Izumi kepada Ueda yang sedang berbicara, menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan telah diterima.

Dalam percakapan ini, Ueda berada di tempat kejadian saat Sara mendapatkan medali perunggu dari cabang atlet ski, dan ia merasa bangga. Salah satu karakteristik *backchannel* dalam sebuah percakapan, terutama dalam wawancara, adalah adanya penerimaan atau respon dari pendengar, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penanda ujaran はい (hai) dalam contoh di atas termasuk dalam fungsi *aizuchi* sebagai "continuers." Fungsi ini menandakan bahwa Fujiki mendengarkan dan mendorong pembicara, Ueda, untuk terus berbicara. Ujaran はい (hai) dalam hal ini sama artinya dengan ‘ya,’ tetapi saat dijadikan *aizuchi*, maknanya menjadi lebih menguatkan percakapan. Ujaran はい (hai) digunakan dalam situasi yang lebih sopan atau formal, sedangkan ujaran *aizuchi* うん (un) umumnya digunakan dalam situasi percakapan yang lebih akrab. Dengan demikian, penggunaan *backchannel* dalam percakapan ini tidak hanya berfungsi sebagai respons, tetapi juga sebagai dorongan untuk melanjutkan interaksi, menciptakan suasana yang lebih dinamis dan akrab antara *host* dan *guest*. *Backchannel* yang digunakan mencerminkan hubungan sosial yang terjalin dalam interaksi, dan membantu menjaga kelangsungan percakapan.

3.4 Gaya Bicara *Host* dan *Guest*

Gaya bicara dalam percakapan dapat bervariasi dan berpengaruh besar terhadap dinamika interaksi antara *host* dan *guest*. Dalam *talk show Oshareizumu*, terdapat dua jenis gaya bicara yang mencolok: gaya bicara pelibatan tinggi dan gaya bicara solidaritas tinggi.

1. Gaya Bicara Pelibatan Tinggi

Host, Ueda, menunjukkan gaya bicara pelibatan tinggi. Gaya ini ditandai dengan kecepatan berbicara yang relatif cepat, hampir tanpa jeda, dan terkadang disertai dengan sedikit *overlap* saat berbicara dengan *co-host*, Fujiki, dan Izumi. Ueda lebih sering mengambil alih giliran bicara dibandingkan dengan *co-host* dan bintang tamu lainnya, menciptakan suasana yang aktif dan dinamis dalam percakapan. Dalam konteks ini, gaya pelibatan tinggi mendorong interaksi yang lebih energik dan mengundang partisipasi, karena penutur berupaya untuk terus mengajak lawan bicara berkontribusi dalam diskusi.

2. Gaya Bicara Solidaritas Tinggi

Sebaliknya, Fujiki dan Izumi lebih cenderung menggunakan gaya bicara solidaritas tinggi. Gaya ini ditandai dengan kecepatan berbicara yang lebih lambat, di mana mereka mengharapkan jeda yang lebih panjang antara giliran bicara. Dalam gaya ini, tidak terdapat tumpang tindih (*overlap*) yang signifikan, dan interupsi atau penyempurnaan giliran orang lain dihindari. Dengan mendukung gaya bicara Ueda, Fujiki dan Izumi menciptakan suasana yang lebih harmonis, memungkinkan Ueda untuk melanjutkan narasi atau menjelaskan lebih jauh tanpa merasa terhambat oleh interupsi.

Sara Takanashi, sebagai *guest*, juga menunjukkan gaya bicara solidaritas tinggi. Dalam interaksinya, dia berbicara tanpa interupsi dan tidak memaksakan pendapatnya, yang mencerminkan pendekatan yang lebih hati-hati dan menghormati giliran bicara *host*. Hal ini memungkinkan Sara untuk mengekspresikan pemikirannya secara jelas dan nyaman, tanpa merasa tertekan untuk berbicara cepat atau mendominasi pembicaraan.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan gaya bicara antara *host* dan *guest* sangat memengaruhi dinamika percakapan. Gaya bicara pelibatan tinggi yang diterapkan oleh Ueda menciptakan suasana yang aktif, sementara gaya solidaritas tinggi yang digunakan oleh Fujiki, Izumi, dan Sara membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman. Kombinasi kedua gaya ini menghasilkan interaksi yang seimbang, di mana semua peserta dapat berkontribusi sesuai dengan karakter dan kepribadian mereka. Pemahaman mengenai gaya bicara ini penting untuk memahami bagaimana percakapan dalam *talk show* dapat dibentuk dan bagaimana interaksi sosial di antara peserta dapat berlangsung dengan efektif.

4 Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan struktur percakapan dalam *talk show* "*Oshareizumu*" sangat efektif. Peran *host* sangat penting dalam meminimalkan jeda dan tumpang tindih (*overlap*) dalam percakapan. Jarangnya jeda dan pengelolaan *overlap* yang baik mencerminkan kontrol yang kuat dari *host* dalam menjaga alur serta keterlibatan percakapan. Tingginya frekuensi penggunaan *backchannel* (*aizuchi*) juga menandakan interaksi yang aktif dan responsif antara *host* dan tamu. Dinamika ini menunjukkan bahwa semua peserta memiliki pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing, yang berkontribusi pada suasana percakapan yang akrab dan menarik. Penggunaan ujaran *backchannel* (*aizuchi*) dalam *talk show* "*Oshareizumu*," dengan fokus pada 119 contoh ujaran yang terjadi antara *host* dan tamu. Penelitian mengidentifikasi 19 bentuk *aizuchi* yang berbeda, yang menunjukkan bahwa ungkapan seperti "はい" (*hai*) dan "うん" (*un*) sering digunakan untuk menunjukkan perhatian dan keterlibatan. Analisis mencakup contoh spesifik yang menunjukkan bagaimana respons

backchannel ini memfasilitasi aliran percakapan, meningkatkan interaksi, dan mengonfirmasi pesan yang disampaikan. Temuan kunci menunjukkan bahwa penggunaan *aizuchi* membantu mengurangi jeda dan tumpang tindih, sehingga menjaga ritme percakapan yang lancar. Pengelolaan ujaran *backchannel* yang efektif berkontribusi signifikan terhadap terciptanya suasana yang menarik dan mendukung dalam *talk show*, menggambarkan dinamika kolaboratif yang kuat antara *host* dan *guest*. Temuan ini menekankan pentingnya *backchannel* sebagai strategi komunikatif dalam meningkatkan kualitas interaksi dalam format *talk show*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis gaya bicara yang digunakan dalam *talk show* "Oshareizumu," yang melibatkan *host* Ueda Shinya, *co-host* Fujiki Naohito dan Mori Izumi, serta tamu Sara Takanashi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ueda menggunakan gaya bicara pelibatan tinggi, yang ditandai dengan kecepatan berbicara yang cepat dan sedikit tumpang tindih. Sementara itu, Fujiki dan Izumi menunjukkan gaya solidaritas tinggi yang lebih lambat dan tanpa interupsi. Struktur percakapan dalam *talk show* yang terorganisir, di mana *host* mengajukan pertanyaan dan tamu diwajibkan untuk menjawab. Interaksi ini menghasilkan pengalaman komunikasi yang dinamis, dengan sedikit jeda dan *overlap*, serta penggunaan *backchannel* yang signifikan. Pengetahuan *host* tentang struktur percakapan dan tugas masing-masing peserta berkontribusi pada keberhasilan acara.

Referensi

Buku Cetak

- Cook, G. (2016). *Discourse*. Oxford University Press.
- Effendy, O. U. (2016). *Komunikasi: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.

- Hayashi, M. (2015). The organization of turn-taking in conversation. In J. Sidnell & T. Stivers (Eds.), *The handbook of conversation analysis* (pp. 121-140). Wiley-Blackwell
- Mey, J. L. (2016). *Pragmatics: An introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications
- Tarigan, H. G. (2017). *Pengajaran pragmatik*. Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Rineka Cipta.

Jurnal

- Yuliani Giri, N. L. K. (2016). Memahami *aizuchi* sebagai etika berkomunikasi dalam bahasa Jepang. *Jurnal Kotoba*, Universitas Udayana.
- Tanaka, H. (2019). The role of discourse markers in Japanese conversation. *International Journal of Japanese Linguistics*, 5(1), 45-67. <https://doi.org/10.1016/j.ijjl.2018.11.002>
- Yuliani Giri, Ni Luh Kade. 2016. Memahami *Aizuchi* Sebagai Etika Berkomunikasi Dalam Bahasa Jepang. *Jurnal Kotoba: Universitas Udayana*.

Lainnya

- Rahmah, D. (2014). *Struktur percakapan dan Referensi Bahasa Penyiar Acara 'the dandes' prambors radio (Skripsi)*. UPI, Bandung.

Sumber dari Internet

- 日本綜藝. (2018). Going! Sport and News edisi 16 February 2018. Diunduh dari <https://www.youtube.com/watch?v=eureJKt28YE&t=2019> pada 22 April 2018, 14:49:39.

Oricon News. (2018). Diakses pada 8 Februari 2018, dari <https://life.oricon.co.jp/news/70821/>, jam 20:06.

9tsu. (2018). Diakses pada 27 April 2018, jam 18:16:56, dari <http://video.9tsu.com/videos/view?vid=127013>.

YouTube. (2018). Diakses pada 27 April 2018, jam 23:25:22, dari <https://www.youtube.com/watch?v=sZxIVr9LYx4&t=581>

